

Manajemen Lembaga Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0

Amri Zulkarnaen¹, Hinggil Permana²

^{1,2} Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail: amrizulkarnaen@gmail.com¹, hinggil.permana@fai.unsika.ac.id²

Abstrak

Lembaga pendidikan agama Islam terutama bertanggung jawab untuk mengkomunikasikan pengetahuan dan pengetahuan Islam, memelihara tradisi Islam, dan menciptakan urama masa depan menghadapi tantangan perubahan zaman dan karakter generasi. Karya ini menggunakan metode literer dimana merupakan studi kualitatif. Untuk melewati era society 5.0 tentunya diperlukan sedikitnya 6 kemampuan dasar yang mana nantinya dimanfaatkan untuk menganalisis informasi yang didapat dari kehidupan digital. Selanjutnya perlu adanya pemahaman teknologi, mampu mengoperassikan sebuah mesin yang semakin canggih, memahami berbagai aplikasi yang erat kaitannya di era 5.0 seperti *coding*, *artificial intelligence*, *machine learning*, *engineering principles*, *biotech*. Serta tak lupa pemahaaman mengenai prinsip *humanity*, cara berkomunikasi dan juga desain. Selain itu cara menghadapi era ini seiring berjalannya waktu mengharuskan untuk tiap instansi pendidikan menyiapkan diri terutama pada aspek manajemen nilai pendidikan Dari hasil penelitian juga dapat disimpulkan bahwa tingkat keperluan akan kualitas pendidikan tentunya perlu diselaraskan dengan kemajuan di era 5.0 ini, lembaga pendidikan agama islam diharuskan menyiapkan pendidikan terbaik mereka guna melewati perkembangan yang terjadi pada society 5.0, meningkatkan SDM yang berkualitas pada lembaga pendidikan agama islam mampu menunjukkan bahwa ia juga dapat bersaing dengan pendidikan umum lainnya.

Kata kunci: Manajemen, Lembaga Pendidikan Agama Islam, Era Society 5.0.

Abstract

Islamic religious education institutions are primarily responsible for communicating Islamic knowledge and knowledge, maintaining Islamic traditions, and creating future scholars to face the challenges of changing times and the character of generations. This work uses a literary method which is a qualitative study. To pass the era of society 5.0, of course, at least 6 basic skills are needed which will later be used to analyze information obtained from digital life. Furthermore, it is necessary to understand technology, be able to operate an increasingly sophisticated machine, understand various applications that are closely related in the 5.0 era such as coding, artificial intelligence, machine learning, engineering principles, biotech. And don't forget to understand the principles of humanity, how to communicate and also design. In addition, how to deal with this era over time requires each educational institution to prepare itself, especially in the aspect of educational value management. their best education in order to pass the developments that occurred in society 5.0, improve quality human resources in Islamic religious education institutions are able to show that they can also compete with other general education.

Keywords: Management, Islamic Religious Education Institutions, Era of Society 5.0.

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang unik dan khas di Negara Indonesia sebagian besar masyarakatnya ialah muslim. Ditetapkan unik sebab model pendidikan Islam sampai saat ini cukup berpengaruh secara signifikan bagi negara ini

dan tidak mudah mendapatkan pelatihan seperti itu di negara lain. Makna pendidikan agama Islam unik dikarenakan terdapat adanya ciri khusus yang tentunya hal tersebut tak dimiliki sekolah umum pada umumnya seperti Kay, Suntory, Yellowbook, dan Masjid. Lembaga pendidikan agama Islam ini juga merupakan produk pendidikan Islam asal Indonesia dan memiliki keunikan dan keunikan tersendiri. Sebagai bapak pendidikan Islam di Indonesia, ada yang menjuluki lembaga pendidikan agama Islam seperti itu. (Adnan Mahdi, 2013).

Generasi saat ini, yang disebut generasi Alpha, ditempatkan dalam kategori orang yang lahir pada tahun 2010 oleh peneliti sosial Mark McLindle pada tahun 2008. Menurut ini, tingkat kelahiran generasi ini diperkirakan sekitar 2,5 juta per minggu di seluruh dunia. Dimana di zaman sekarang mereka akan bermain, belajar, dan berinteraksi dengan cara baru. Anda lahir di era digital di mana manajemen teknologi memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Lingkungan fisik dan digital saling berhubungan. Seiring bertambahnya usia, teknologi akan menjadi bagian dari kehidupan mereka, membentuk pengalaman, sikap, dan harapan mereka terhadap dunia. Beberapa ahli saraf dan psikolog bahkan percaya bahwa pemikiran mereka berbeda dari generasi sebelumnya. Istilah "terhubung ke Internet" merupakan pusat aktivitas generasi Alpha (generasi saat ini) dan mengungguli Generasi Z dibandingkan pendahulunya. (Gazali Erfan, 2018).

Perkembangan zaman sekarang menjadi tantangan bagi dunia pendidikan saat ini, termasuk pendidikan Islam. Guru pasti mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah yang semakin kompleks. Kompleksitas permasalahan tersebut harus dibarengi dengan kompetensi yang sesuai yang dimiliki oleh guru dan seluruh komponen masyarakat. Oleh karena itu, manusia harus dididik karena pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan dan kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan pandangan John Dewey bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup. Salah satu fungsi sosial adalah kepemimpinan dan pertumbuhan yang mempersiapkan, membuka, dan membentuk disiplin hidup. Fungsi pendidikan ini dapat dicapai melalui penyampaian baik dalam bentuk formal (pendidikan) maupun informal. Menurut artikel Fukuyama Mayumi (General Manager dan CIO Hitachi Corporation, Research and Development Group, Technology Strategy Office, Technology Management Center), "Society 5.0: Upaya untuk Masyarakat yang Berpusat pada Manusia," tujuannya adalah era society 5.0 ingin mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pemecahan masalah sosial. (Mayumi Fukuyama, 2016).

METODE PENELITIAN

Metode survei ini adalah metode survei perpustakaan. Penulisan artikel ini adalah penelitian sastra dan bukan penelitian kuantitatif, tetapi penelitian kualitatif dan kualitatif didasarkan pada kontekstualisme dan pandangan terhadap seperangkat peristiwa (events), konteks dan analisis kualitatif. Tentu saja, itu harus ditentukan sebagai predikat yang mengacu pada: pada pernyataan. Dalam beberapa keadaan, ukuran kualitas juga disebutkan dalam buku ini. Di sisi lain, perhatian lebih difokuskan pada pembentukan teori esensial berdasarkan konsep yang diturunkan dari bukti empiris, yang tidak secara langsung berhubungan dengan subjek penelitian lapangan dalam penelitian ini, melainkan teori lembaga pendidikan agama Islam yang bekerja dengan Generasi Alpha dan dunia pendidikan di era society edisi 5.0 (Drs. Margono, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Biro Pendidikan Islam Kementerian Agama, dikutip di halaman surat kabar Republika pada tahun 2016, ada 28.194 lembaga pendidikan Islam di perkotaan dan pedesaan, dengan 4.290.626 siswa terdaftar. Lembaga keagamaan Islam memiliki tradisi yang unik untuk tidak tergabung dalam lembaga pendidikan di luar lembaga keagamaan Islam. Tradisi-tradisi ini terkadang diturunkan dari generasi ke generasi di lembaga-lembaga keagamaan Islam. Lembaga keagamaan Islam bukan hanya sekedar lembaga pendidikan. Sejak berdirinya, Lembaga Pendidikan Agama Islam telah mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia sebagai sebuah lembaga. Lembaga pendidikan Islam merupakan produk dari sistem pendidikan pribumi yang memiliki akar sejarah, budaya dan sosial di Indonesia.

Dengan demikian, lembaga keagamaan Islam merupakan pendidikan unik yang menggabungkan aspek sosial, budaya dan agama. Akar dan sintesis ini mempengaruhi fungsi selanjutnya dari lembaga-lembaga agama Islam baik di dalam maupun di luar negeri. Lembaga pendidikan agama Islam muncul sebagai komunitas (Dhofier, 1994).

Di era Society 5.0, masyarakat dihadapkan pada teknologi untuk mengakses ruang virtual yang terasa seperti ruang fisik. Di masyarakat, teknologi AI 5.0 didasarkan pada data besar dan robot yang melakukan atau mendukung pekerjaan manusia. Teknologi Society 5.0 menciptakan nilai baru yang menjembatani kesenjangan sosial, usia, gender, dan bahasa, serta menyediakan produk dan layanan yang dirancang khusus untuk memenuhi beragam kebutuhan orang dan kebutuhan banyak orang. Dalam pendidikan di era sosial 5.0, mungkin saja terjadi bahwa seorang pembelajar atau siswa berinteraksi langsung dengan robot yang dirancang khusus untuk menggantikan seorang guru atau dikendalikan dari jarak jauh oleh seorang guru. Proses belajar mengajar dapat berlangsung kapan saja, dimana saja, dengan atau tanpa guru. (Faulinda Ely Nastiti, 2020)

Pada era society 5.0 sebagai pengajar di era sosial, guru harus melek digital dan kreatif. Guru perlu memiliki sikap lebih kreatif serta mampu mengajar dengan baik di dalam ruang kelas, menurut Zulfikar Alimuddin, Direktur High Skills Education Advisory Services (Hafecs) yang menilai Social Age 5.0 (Social 5.0). Jadi, setidaknya ada 3 poin yang harus digunakan pengajar dalam era masyarakat 5.0. Mengidentifikasi dan mendefinisikan kebutuhan belajar siswa, termasuk penggunaan Internet of Things (IoT) di bidang pendidikan, virtual/augmented reality di bidang pendidikan, dan kecerdasan buatan (AI) di dunia pendidikan. Seorang pengajar juga perlu memiliki kemampuan yang memang seharusnya dimiliki pada abad ini dimana meliputi kepemimpinan, literasi digital, komunikasi, kecerdasan emosional, kewirausahaan, kewarganegaraan global, kerja tim dan pemecahan masalah. Fokus pengalaman dalam pendidikan zaman sekarang dikenal sebutan 4C merupakan singkatan dari kreativitas, berpikir kritis, komunikasi dan kolaborasi (Risdiyanto, 2019).

Dalam masyarakat abad ke-21 pada era society 5.0, pendidik harus memimpin guru yang mengutamakan siswa, memimpin perubahan siswa, bertindak tanpa bertanya, berinovasi terus-menerus, dan berpihak pada siswa. Namun, dengan perubahan ini, banyak yang bertanya-tanya apakah teknologi dapat menggantikan manajemen guru. Namun, ada kekurangan keterampilan dalam manajemen guru, termasuk interaksi kelas langsung, ikatan emosional antara guru dan siswa, pembentukan karakter, dan keteladanan guru. Era society 5.0 bertujuan untuk mengubah konsep teknologi data besar yang dikumpulkan oleh Internet of Things (IoT) (Hayashi) menjadi sesuatu yang dapat dibantu oleh Artificial Intelligence (AI) (Lokma) (Ozdemir) untuk membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Gunakan konsep. Masyarakat di era 5.0 ini akan mempengaruhi setiap aspek kehidupan: kesehatan, perencanaan kota, transportasi, pertanian, industri dan pendidikan. (Undang- Undang Republik In-donesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional). (Faulinda Ely Nastiti, 2020)

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk bekerja dengan Society 5.0: dimana seseorang harus memiliki keterampilan digital dan pemikiran kreatif dalam hal sumber daya manusia yang bertindak sebagai guru. Menurut Zulkifar Alimuddin, Direktur Higher Educational Consulting Services (Hafecs), di usia 5.0 tahun, guru harus lebih inovatif dan dinamis dalam pembelajaran di kelas dan menerapkan teknologi sebagai sarana pendidikan. dan kegiatan pendidikan. (Zulkifar Alimuddin, 2019).

Dari hasil penelitian di atas, dapat kita simpulkan bahwa untuk tetap eksis dalam persaingan global, kita harus mempersiapkan diri dengan mental dan keterampilan yang baik. Keunggulan bersaing adalah pilihan yang tepat. Masih banyak orang yang tidak tahu teknologi apa yang terbaik untuk mereka dan untuk mereka. Lebih buruk lagi, banyak orang tidak menyadari hari ini dan menganggapnya mudah atau bahkan mengabaikannya. Mengatasi masalah perubahan yang serius di abad ini akan membutuhkan banyak usaha. Salah satu langkah penting yang bisa kita lakukan adalah pelatihan keterampilan. Menunjukkan perbuatan baik, memperkaya diri sendiri, dan mengangkat semangat literasi. Setidaknya tiga poin ini bisa mempersiapkan Anda untuk mengikuti persaingan yang

semakin sulit. Anda bisa mendapatkan tiga poin ini dengan cara yang berbeda. Salah satunya adalah mengikuti jalur pendidikan yang secara organik cocok dengan kehidupan kita.

Pendidikan tidak hanya terjadi di dalam kelas. Jalur pendidikan di zaman sekarang ini telah menjadi bagian dari kehidupan kita. Melalui berbagai pengamatan dan interaksi lingkungan, kami telah mampu meningkatkan keterampilan dan kompetensi kami. Pengalaman dan bekerja dengan lebih banyak peserta akan memperkaya keterampilan kami.. (Halifa Haqqi, Hasna Wijayati, 2019).

Era masyarakat 5.0 membutuhkan banyak tantangan dan perubahan. Termasuk pekerjaan yang harus dilakukan di satuan pendidikan sebagai pintu gerbang utama penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas. Pada tahun 2019, pemerintah Jepang mengantarkan era masyarakat super-cerdas (Masyarakat 5.0). Saat itu, ekspektasi pemerintah Jepang terhadap dampak Revolusi Industri 4.0 menimbulkan ketidakpastian yang kompleks. Ada kekhawatiran bahwa invasi tersebut dapat merusak nilai-nilai kemanusiaan yang telah diturunkan. Di era masyarakat 5.0, dunia manajemen pendidikan memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain pendidikan, beberapa elemen dan pemangku kepentingan seperti pemerintah, organisasi masyarakat (Ormas) dan seluruh masyarakat juga terlibat dalam menyongsong era Society 5.0 yang akan datang. (Dwi Nurani, 2021).

Di dalam era society 5.0 untuk memenuhi usia sosial, satuan pendidikan juga perlu mengubah paradigma pendidikannya. Diantaranya, pendidik meminimalkan manajemen sebagai penyedia buku teks, dan pendidik menjadi sumber inspirasi untuk peningkatan tingkat berpikir kreatif pelajar. Pengajar diposisikan sebagai penyedia fasilitas, mentor, orang yang menginspirasi, dan pembelajar sejati yang dapat memberi semangat para pelajar dalam belajar mandiri. Dunia teknologi yang diterapkan pada pendidikan nasional dan juga segala fasilitas yang diharapkan mampu menciptakan sebuah area dalam melaksanakan pembelajaran di masa yang akan datang. Operasional sekolah membutuhkan sikap *leadership* tentunya bagi kepala institusi pendidikan yang dapat saling membantu dengan pemerintah daerah serta para masyarakat agar terciptanya pendidikan yang lebih maju dalam dunia pendidikan. Tingkat kenaikan SDM yang mengara pada pengajar ataupun kepala instansi diperlukan sebuah jiwa kepemimpinan yang berkelanjutan dalam memberikamn solusi bagi segala pertanyaan dalam dunia industry 4.0 dan juga era society 5.0 (Dwi Nurani, 2021).

Era 5.0 berharap masyarakat luas, khususnya komunitas pondok pesantren berperan aktif dalam mencapai hasil positif bagi pembangunan dunia. Hal ini telah dibuktikan di pondok pesantren masa kini dan mencakup banyak jenis mata pelajaran dan program yang dikembangkan melalui perbaikan kurikulum yang baik. Makhluk yang meliputi mata pelajaran bahasa Inggris dan teknologi informasi dan komunikasi. Apalagi, pesantren mulai mengarah pada bentuk pembelajaran langsung di semua kelas, baik dari segi manfaat maupun mata kuliahnya. Yayasan membantu dalam penempatan sarana dan prasarana untuk memastikan tata kelola yang baik dari lembaga pendidikan yang lebih maju, maju dan efektif bagi dunia. Pesantren bermaksud menghadirkan keseimbangan di era 5.0 sehingga sumber daya manusia pemangku kepentingan dapat dialokasikan secara efisien secara ekonomi, sosial dan teknologi. Tentunya jika insting manusia baik, maka pemanfaatan teknologi sangat bermanfaat dalam kehidupan. Bila digunakan secara benar dengan orang-orang baik, maka akan berdampak positif bagi masyarakat luas.

Dorongan menuju personalisasi massal ini membentuk kekuatan pendorong psikologis dan budaya Industri 5.0. Ini melibatkan penggunaan teknik personalisasi berbasis manusia untuk menambah nilai dan bereksperimen dengan setiap hasil. Hasil Industri 5.0 adalah hasil teknologi dan pendekatan manusia yang unik untuk mengidentifikasi pendorong fundamental pasar masa depan untuk ekspresi diri, bahkan jika Anda bersedia membayar harga tinggi untuk produk atau layanan yang dipersonalisasi. Produk dan layanan tersebut hanya dapat dibuat dengan partisipasi orang dan teknologi di mana mereka dibutuhkan. Penulis percaya bahwa sentuhan manusiawi inilah yang dicari konsumen ketika ingin

mengekspresikan identitasnya melalui produk yang dibelinya. Generasi konsumen ini merangkul teknologi dan tidak menentang otomatisasi proses. Tetapi mereka merindukan jejak pribadi dari perancang dan pengrajin manusia yang menciptakan sesuatu yang istimewa dan unik melalui usaha pribadi. Personalisasi akan membangkitkan perasaan dan penghargaan khusus untuk karakteristik pelanggan kami di masa depan.

SIMPULAN

Dari hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan lembaga keagamaan Islam sangat berpengaruh sebagai wadah atau wadah bagi mereka yang mempelajari pendidikan agama dan sosial, dan masyarakat mengharapkan lembaga keagamaan Islam untuk melakukan reformasi. Hal ini sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini dalam menghadapi kemajuan teknologi yang begitu pesat dan kompleks. Abad ke-20 dan ke-21 melihat perubahan dalam pendidikan. Dalam sistem pendidikan abad ke-20, pendidikan menitikberatkan pada informasi anak yang bersumber dari buku. Dan mereka cenderung fokus pada domain regional dan nasional. Era pendidikan abad 21 menargetkan orang-orang dari segala usia, tetapi setiap anak berpartisipasi dalam komunitas belajar dan pembelajaran tidak hanya berasal dari buku, tetapi juga dari berbagai sumber, termasuk Internet, berbagai platform teknologi dan informasi, dan kurikulum. pembangunan di seluruh dunia. ... Indonesia didefinisikan sebagai belajar mandiri. 5.0 Di era masyarakat, enam keterampilan dasar literasi diperlukan: literasi informasi, kemampuan membaca, menganalisis, dan memanfaatkan informasi (big data) di dunia digital. Kemudian literasi teknis, pemahaman tentang cara kerja mesin, dan penerapan teknologi (coding, kecerdasan buatan, pembelajaran mesin, prinsip-prinsip teknik, bioteknologi). Dan jangan lupa tentang literasi manusia - humaniora, komunikasi, dan desain.

Selain itu dalam menghadapi era 5.0 seiring berjalannya waktu mengharuskan setiap institusi pendidikan mempersiapkan diri terkhusus pada aspek peningkatan manajemen nilai pendidikan. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa hasil penelitian yang mengatakan bahwa:

1. Tingkat kebutuhan pada kualitas pendidikan tentunya perlu diselaraskan dengan kemajuan yang ada di dalam era society 5.0.
2. Lembaga pendidikan agama islam diharuskan menyiapkan pendidikan terbaik mereka guna melewati perkembangan yang terjadi pada society 5.0.
3. Meningkatkan SDM yang berkualitas pada lembaga pendidikan agama islam mampu menunjukkan bahwa ia juga dapat bersaing dengan pendidikan umum lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Dian Andayani, 2005. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 2
- Abdurrahman Wahid, 1995. Lembaga Pendidikan Agama Islam sebagai Subkultur, dalam M. Dawam Rahardjo (ed.) Lembaga Pendidikan Agama Islam dan Pembaharuan, cet. 5, Jakarta: LP3ES, h. 40.
- Abuddin Nata, 2020, Pendidikan Islam Diera Milenial, Jakarta, Prenadamedia group, h. 316
- Adnan Mahdi, 2013. Sejarah Dan Manajemen Lembaga Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Di Indonesia, Jurnal Islamic Re-view 2, No. 1, h.3
- Ahmad Munjin Nasih, dan Lilik Nur Kholidah, 2009, Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Refika Aditama: Bandung, Cet. Ke 1, h.29.
- Ahmad Tafsir, 2010. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 24
- Alimuddin, 2019. Menyiapkan Pendidik Profesional Di Era Society 5.0.
- Azra Jamhari, 2018. Lembaga Pendidikan Agama Islam Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0, Vol. 2, No. 2, h. 94.
- Bahari Ghazli. 2018. Problematika Pendidikan Lembaga Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi, Pasuruan, Evaluasi. Vol. 2, No. 1, h. 368.

- Bennett et al, 2008. Lembaga Pendidikan Agama Islam Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0, Vol. 2, No. 2. h. 99.
- Depdikbud, 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, h. 783.
- Dhofier, 1994. Lembaga Pendidikan Agama Islam Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0, Vol. 2, No. 2. h. 97 – 98.
- Dhofier, 2017. Pola Komunikasi Santri terhadap Kiai: Studi atas Alumni Modern dan Alumni Salaf, IAIN Surakarta, *Academica*-Vol. 1 No. 1, h. 10.
- Disarikan dari berbagai hadis dalam Sunan Ahmad, Shahih Bukhari, Sunan Ibnu Majah, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan At-Tirmidzi, Sunan Al-Hakim, dan Mu'jamul Kabir At-Thabrani. <https://m.oase.id/read/qW0mVR-10-hadis-tentang-pendidikan>,
- Drs. Margono, 2000. Metodologi Penelitian Pendidikan. Rineka Cipta: Jakarta, Cet. Ke 2, h. 35.
- Dwi Nurani, 2021. Menyiapkan Pendidik Profesional Di Era Society 5.0.
- Dwi Septiani, 2020. Studi Literatur Pengembangan Empati Untuk Menghadapi Masyarakat Era 5.0, : Jurnal Pendidikan Dasar, h. 2.
- Edy Purwanto. 1999. Desain Teks Untuk Belajar “Pendekatan Pemecahan Masalah”. Jurnal IPS dan Pengajarannya, 33 (2) hal 284
- Endang Turmudi, 2004. Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan, Yogyakarta: LKiS, h. 36.
- Fatah Ismail, 2002. Dinamika Lembaga Pendidikan Agama Islam dan Madrasah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 25